

**DESAIN MODEL DAN STRATEGI KEBERLANJUTAN
WISATA PANTAI 9 PULAU GILIGENTING, SUMENEP, MADURA**

***MODEL DESIGN AND SUSTAINABILITY STRATEGY
BEACH TOURISM 9 GILIGENTING ISLANDS, SUMENEP, MADURA***

Yudhi Prasetya Mada, Rakhmawati*, Mokh. Rum

Program Ekonomi Manajemen Universitas Trunojoyo Madura
Program Teknologi Industri Pertanian Universitas Trunojoyo Madura
Program Studi Agribisnis Universitas Trunojoyo Madura

*Penulis korespondensi: rahmawatiutm78@gmail.com

ABSTRACT

The tourism sector contributes to Sumenep Regency's original regional income (PAD). Therefore, its development requires stakeholder intervention. Sustainability of tourism development at Gili Genting Island Beach, Sumenep Regency, Madura requires cooperation between actors in the Hexa Helix concept which consists of six elements, namely education, business, society, government, mass media and health. This research aims to formulate a model and strategy for sustainable development of Beach 9 tourism on Gili Genting Island, Sumenep Regency, Madura. The sustainability of the tourism sector is approached through ecological, socio-cultural, economic, religious and institutional dimensions. The research method uses mixed methods research, namely combining analytical hierarchy process (AHP) and qualitative descriptive methods. Data collection techniques were carried out using in-depth interviews

Keywords: *Sustainability, Hexa Helix, Pantai 9 Madura, analytical hierarchy process*

ABSTRAK

Sektor pariwisata memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Sumenep. Oleh karena itu didalam pengembangannya diperlukan intervensi pemangku kepentingan. Keberlanjutan pengembangan wisata Pantai 9 pulau Gili Genting, Kabupaten Sumenep Madura dibutuhkan kerjasama antar aktor dalam konsep Hexa Helix yang terdiri dari enam unsur yaitu dunia pendidikan, dunia usaha, masyarakat, pemerintah, media massa, dan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model dan strategi keberlanjutan pengembangan wiasata Pantai 9 di pulau Gili Genting, Kabupaten Sumenep, Madura. Keberlanjutan sektor pariwisata didekati melalui dimensi ekologi, sosial budaya, ekonomi, agama, dan kelembagaan. Metode penelitian menggunakan mixed methods research, yaitu menggabungkan metode *analytical hierarchy process* (AHP) dan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada expert.

Kata Kunci: *Keberlanjutan, Hexa Helix, Pantai 9 Madura, analytical hierarchy process*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan di Madura dalam menopang perekonomian, karena memiliki efek pengganda terhadap sektor lainnya. Pengembangan kawasan pariwisata bahari dan berkelanjutan memerlukan kesinergian antara stakeholder dalam penanganan serta pengelolaan sumberdaya alam (1). Kabupaten Sumenep memiliki potensi destinasi wisata yang paling banyak dibanding tiga Kabupaten yang lainnya di Madura. Secara geografis, Kabupaten Sumenep berada di ujung paling timur pulau Madura dan sekaligus paling banyak memiliki pulau-pulau kecil. Jumlah pulau kecil di Kabupaten Sumenep berjumlah 126 pulau (2), sehingga potensi alam yang dimiliki dapat dimanfaatkan sebagai sebagai sektor pariwisata, di antaranya pantai dan atraksi bahari. Beberapa pesona pulau kecil di Sumenep diantaranya pulau Gili Genting yang memiliki cekungan pasir alami dan membentuk angka 9, sehingga sering disebut dengan nama Pantai 9). Hasil penelitian Suaibah (3) menunjukkan bahwa Pantai 9 menjadi salah satu icon daya tarik wisata halal di Madura karena pengelolaannya memiliki kesesuaian dengan konsep pariwisata bernuansa Islami atau pariwisata halal. Selain itu pantai 9 merupakan salah satu destinasi wisata unggulan Kabupaten Sumenep (3).

Pengembangan daya tarik wisata Pantai 9 Sumenep menjadi bagian integral dari Rencana Strategis Kementerian Pariwisata, salah satunya menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan. Sumberdaya pesisir lautan yang ditemui disekitar pantai 9 antara lain pemandangan laut, ikan hias, terumbu karang, padang lamun. Salah satu ciri khas pantai di Indonesia adalah memiliki landcape yang indah dan unik (6). Dengan demikian, potensi yang dimiliki Pantai 9 dapat dikembangkan sebagai pariwisata bahari yang dapat memberikan kontribusi tinggi bagi perekonomian daerah, mengingat pariwisata merupakan sektor unggulan Madura.

Saat ini pengelolaan Pantai 9 dilakukan oleh pemerintah desa melalui Badan Usaha Milik Desa di Desa Bringsan. Konsep ini menerapkan model pengelolaan wisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (4, 26, 27). Kehadiran perguruan tinggi melalui kajian ilmiah dan riset diperlukan, agar bisa mengidentifikasi potensi, permasalahan, dan memberikan alternatif pemecahan masalah dengan penerapan model pengelolaan sumber daya alam secara terpadu dan berkelanjutan berbasis masyarakat pantai.

Selama ini pengembangan pengembangan Pantai 9 belum terlaksana dengan baik, hal ini disebabkan belum optimalnya pemberdayaan masyarakat disekitar pantai, sehingga diperlukan disain model keberlanjutan pengembangan Pantai 9 sebagai daya tarik wisata halal. Pembangunan ekowisata bahari dilakukan dengan konsep berkelanjutan (8), yang mencakup tiga dimensi yaitu ekologi, ekonomi, dan sosial. Namun, pelaksanaannya banyak pengembangan ekowisata bahari di Indonesia banyak yang kurang memperhatikan kelestarian lingkungan dan eksistensi budaya Masyarakat. Tantangan terbesar dari pengembangan ekowisata Pantai 9 adalah pada terciptanya kawasan ekowisata yang berkelanjutan. Peran stakeholder sangat menentukan terciptanya ekowisata bahari yang berkelanjutan. Pengembangan ekowisata berkelanjutan dapat membawa dampak positif bagi kelestarian lingkungan pesisir (10).

Keberlanjutan ekowisata dapat diukur dengan beberapa dimensi, diantaranya ekonomi, sosial budaya, dan hukum dan kelembagaan (11). Peneliti lainnya menggunakan dimensi ekologi, sosial budaya, dan pengelolaan (8). Sementara Alvi, N.N., et.al., (12) menggunakan dimensi ekologi, ekonomi, sosial budaya, infrastruktur dan teknologi, serta kelembagaan. Dari tiga peneliti tidak menggunakan dimensi agama dalam menyusun model keberlanjutan pengelolaan ekowista.

Disain keberlanjutan pengembangan Pantai 9 sebagai daya tarik wisata bahari idealnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam, mengingat Madura adalah salah satu pulau di Indonesia yang memiliki keragaman budaya, peninggalan sejarah dan tradisi yang mengakar dan tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai Islam dan praktik keagamaan masyarakat. Sehingga agama sebaiknya dijadikan salah satu dimensi dalam penentuan strategi keberlanjutan pariwisata.

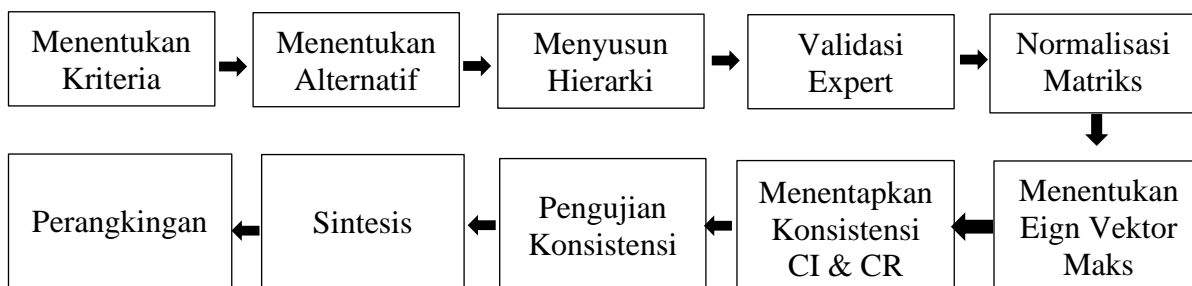
Pantai 9 merupakan destinasi wisata yang relative baru dikembangkan di Sumenep, Madura. Pantai 9 terletak di Desa Bringsang Kecamatan Gili Genting, kepulauan Gili Genting, Sumenep sehingga diperlukan strategi yang tepat dalam pengembangannya. Salah satu konsep pengembangan wisata pantai adalah melalui kolaborasi Hexa Helix (Hidayatullah dan Hidayat., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk: 1). menjelaskan model keberlanjutan pengembangan wiasata Pantai 9 di pulau Gili Genting, Kabupaten Sumenep, Madura berbasis kolaborasi Hexa Helix; 2). menyusun strategi keberlanjutan pengembangan wiasata Pantai 9 di pulau Gili Genting, Kabupaten Sumenep, Madura.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian di Pantai 9 pulau Gili Genting, Kabupaten Sumenep, Madura. Informan kunci dalam penelitian ini antara lain: Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora) Kabupaten Sumenep, Pengawas Pemanfaatan Sumberdaya Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sumenep, dan Akademisi dari Universitas Trunojoyo Madura. Ketiga orang tersebut merupakan expert dalam penelitian ini.

Untuk memperoleh data penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam kepada *expert* menggunakan kuisisioner. Metode analisis untuk menjelaskan model keberlanjutan pengembangan wiasata Pantai 9 menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan untuk merumuskan strategi keberlanjutan pengembangan wiasata Pantai 9 menggunakan *analytical hierarchy process* (AHP). Tahapan penelitian menggunakan AHP disajikan pada gambar berikut



Gambar 1. Tahapan Metode AHP untuk Menentukan Strategi Pengembangan Pantai 9, Pulau Giligenting, Sumenep, Madura

Expert memberikan penilaian terhadap kuisisioner penelitian dengan menggunakan skala perbandingan berpasangan yang dikembangkan oleh Saaty ()

Tabel 1. Skala Penilaian Perbandingan Pasangan

Nilai	Keterangan
1	Kedua elemen sama penting
3	Elemen A sedikit lebih penting daripada elemen B
5	Elemen A lebih penting daripada elemen B
7	Elemen A sangat lebih penting daripada elemen B
9	Elemen A mutlak lebih penting daripada elemen B
2,4,6	Nilai – nilai antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan

Sumber: Saaty

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Keberlanjutan Pengembangan Wiasata Pantai 9 Berbasis Kolaborasi Hexahelix

Destinasi wisata Pantai 9 merupakan objek wisata yang relatif baru di Kabupaten Sumenep, Madura. Pantai 9 dikelola oleh BumDes Desa Bringsang dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sejak tahun 2016. Selama ini keberadaanya telah memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di beberapa daerah di Jawa Timur dinilai berhasil menggerakkan roda perekonomian masyarakat, antara lain di daerah Batu dan Banyuwangi (Farkic et al., 2021), namun juga menyisahkan beberapa persoalan salah satunya adalah pihak swasta dan investor justru menerima manfaat ekonomi lebih besar dibanding masyarakat lokal (Yulianti et al., 2019). Padahal di beberapa kasus, seperti pengembangan wisata air di Umbul Ponggok, Klaten, Jawa Tengah ketika masyarakat diberi kesempatan untuk mengelola wisata melalui manajemen BumDes, mereka juga bisa mengembangkan dengan baik (Fatmawati et al., 2016; Damanik & Iskandar, 2019). Meski disisi lain juga banyak objek wisata yang tutup karena merugi karena dikelola oleh masyarakat (Hidayaturrahman et al, 2022).

Meski begitu kontribusi destinasi wisata Pantai 9 terhadap perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat mengalami penurunan, terutama akibat Covid 19 trend kunjungan wisatawan mengalami penurunan yang cukup drastis. Bukan hanya di Pantai 9, pada objek wisata yang lain seperti di wisata Keris di Desa Aeng Tong Tong, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep dan pantai Gili Labak Sumenep keberadaanya juga belum mampu menjadi daya dorong terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian daerah, hal ini karena belum terintegrasinya program-program pengembangan pariwisata di Kabupaten Sumenep (Hidayaturrahman et al, 2022). Agar memberikan kontribusi yang lebih besar pembangunan pariwisata perlu bersifat holistic dan integratif dengan mensinergikan kerjasama stakeholders dalam tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan (Kronenberg & Fuchs, 2021). Kerjasama antar stakeholders dalam pengembangan

pariwisata berkelanjutan dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa model antara lain Community Based Tourism (Pentahelix (Calzada, I. 2020; Rusmawan et al., 2023; Budhi et al., 2022;), Hexahelix (Hidayaturrehman et al, 2022; Kagungan, 2023; Bahrudin, Fauziah. 2022;), berbasis collaborative stakeholder (Bahri et al., 2023), Collaborative Governance (Andhita et al, 2020).

Model Hexahelix terdiri dari enam aktor yaitu dunia pendidikan, dunia usaha, masyarakat, pemerintah, media massa, dan kesehatan (Hidayaturrehman et al, 2022). Hexahelik antar pemangku kepentingan dalam pengembangan pantai 9 Pulau Giligenting, Sumenep, Madura dijelaskan sebagai berikut

1. Dunia pendidikan. Perguruan tinggi memiliki tanggungjawab moral melalui Tridharma Perguruan Tinggi, terutama kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, akademisi memberikan ide-ide inovatif dan kajian ilmiah bagi kebijakan pariwisata di kabupaten Sumenep. Di Universitas Trunojoyo Madura, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang diprogramkan dalam Rencana Induk Penelitian (RIP) Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM). Pariwisata juga menjadi bahan kajian dalam kurikulum pendidikan. Secara umum kedudukan pariwisata dalam kurikulum sebagai muatan lokal, namun di beberapa program studi seperti Ekonomi Syariah dan Bisnis Syariah Universitas Trunojoyo Madura menjadi muatan wajib. Dalam kerangka kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), mahasiswa juga memperoleh kesempatan untuk belajar bersama masyarakat dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Bina Desa, Magang Desa, Magang BumDes, dan Magang Kewirausahaan. Salah satu program inti dari kegiatan tersebut adalah melakukan pendampingan peningkatan daya saing dan branding pariwisata di Kabupaten Sumenep.

2. Dunia usaha. Dunia usaha memiliki tanggungjawab sosial melalui program tanggungjawab sosial perusahaan (CSR). Idealnya dunia usaha melakukan investasi dan bekerjasama dengan BumDes Bringsang pulau Giligenting, sumenep Madura dalam pengembangan pantai 9. Di beberapa daerah seperti di Kabupaten Pesawaran sektor dunia usaha dapat menjadi inkubator dan investor dalam pengembangan pariwisata (Kagungan et al., 2023). Dunia usaha terdiri dari perusahaan dan perbankan. Sektor perbankan dapat menyediakan kredit bagi usaha pariwisata daerah. Selama ini BRI telah memberikan program Corporate Social Responsibility (CSR) dan media branding, serta membantu pembelajaran tata kelola keuangan bagi pengelola Pantai 9 (Hidayaturrehman et al, 2022). Selain itu BRI Sumenep juga memberikan kemudahan bagi wisatawan dan nasabah BRI untuk dapat melakukan pembelian tiket ke objek wisata melalui sistem perbankan yang dibuat oleh manajemen BRI.

3. Masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Pantai 9 melalui Kelompok sadar Wisata (Pokdarwis). Kelompok ini beranggotakan masyarakat sekitar Desa Bringsang pulau Gili Genting, Sumenep, Madura. Pokdarwis bertugas mengenalkan potensi desa Bringsang kepada wisatawan. Pokdarwis diberi kesempatan mengelola usaha pertokoan di lokasi wisata Pantai 9. Kini Pokdarwis memperoleh pembinaan dari Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora) Kabupaten Sumenep. Pokdarwis memiliki peran sebagai penggerak sadar wisata di lingkungan daerah wisata, meningkatkan peran masyarakat dan mensukseskan program-

program pengembangan pariwisata (Ismowati et al., 2022). Peran Pokdarwis Desa Bringsang belum optimal disebabkan kurangnya partisipasi masyarakat karena mayoritas penduduk berprofesi sebagai nelayan. Hal ini juga dialami dalam pengembangan pantai biru kersik Kabupaten Kutai Kartanegara (Setiawan, 2022).

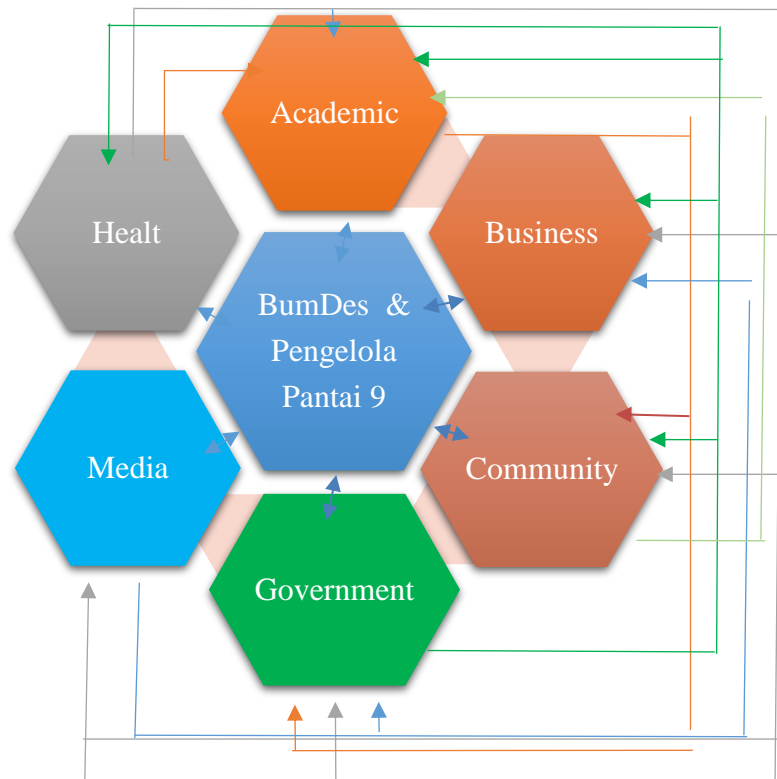
4. Pemerintah. Pemerintah merupakan salah satu aktor yang memiliki kontribusi cukup besar dalam pengembangan pantai 9, baik pemerintah pusat, daerah, maupun pemerintah desa. Dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan (Martin, 2017), regulasi, pembiayaan, pengembangan infrastruktur, dan pelatihan sumberdaya manusia. Pemerintah pusat melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memiliki peran dalam perumusan kebijakan dan rencana strategis dalam pengembangan pariwisata di Indonesia. Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep memiliki peran dalam pengembangan produk wisata (Khalisah, S.N., 2022). Pemerintah Desa Bringsang memiliki peran dalam penyusunan Peraturan Desa, pengalokasian Anggaran Dana Desa (ADD) untuk pengembangan Pantai 9, dan membentuk BumDes. Peran pemerintah desa yang lain adalah sebagai fasilitator dengan memberikan pelayanan dan arahan kepada pengurus BumDes dalam kegiatan mengelola unit usaha wisata Pantai 9. Sebagai fasilitator pemerintah juga sebagai penengah dan melakukan mediasi jika terdapat konflik antar pengurus organisasi dalam menjalankan bisnisnya (Nurhayati, 2016; Ridlwan et al., 2017; Ghani, 2017).

5. Media massa. Media massa memiliki peranan penting dalam menyebarkan informasi mengenai potensi wisata pantai 9 dalam bentuk elektronik, cetak, dan digital. Penyebaran informasi memberi peluang untuk mengenalkan keberadaan pantai 9 ke masyarakat umum. Informasi sangat penting dalam pemasaran pariwisata. Terdapat media cetak yang dapat digunakan untuk promosi wisata diantaranya Radar Madura. Selain itu akun media sosial komunitas blogger plat-M seringkali juga mempublikasikan artikel terkait pariwisata di Sumenep. Pemanfaatan media sosial dapat mengeksplorasi potensi wisata di Madura (Fathor et al., 2021). Facebook, youtube, dan instagram merupakan media sosial yang paling banyak digunakan sebagai media promosi pantai 9. Hal ini juga dilakukan pada promosi pariwisata kota Bandung, dimana media sosial dinilai efektif sebagai media promosi di era digitalisasi karena sebagian besar masyarakat mengenal dan menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari (Gianindra, F., 2019).

6. Unsur kesehatan. Adanya pandemi Covid 19 berdampak pada penurunan jumlah kunjungan wisatawan ke pantai 9. Unsur kesehatan menjadi penting untuk diperhatikan dalam pengembangan pariwisata. Kesehatan memiliki keterkaitan erat dengan kelima unsur yang lain dalam hexahelix (Hidayatullah et al., 2022). Jika ada gangguan kesehatan, maka peran kelima unsur lainnya menjadi tidak bisa berjalan. Seperti kasus Covid 19 pada tahun 2020-2022 maka sektor pariwisata memberikan kontribusi sangat kecil terhadap perekonomian secara menyeluruh, karena kunjungan wisatawan dan transaksi di sektor wisata menurun. Akibatnya pendapatan pemerintah berupa retribusi dan pajak juga mengalami penurunan yang cukup drastis. Selama dua tahun hampir kegiatan pariwisata tidak bergerak sama sekali, dampaknya mengakibatkan kerugian pada sektor usaha, dan bahkan banyak UMKM yang ditutup karena tidak bisa menggaji karyawan dan membiayai biaya operasional lainnya.

Demikina halnya masyarakat sekitar yang selama ini mendapat manfaat ekonomi dari adanya pantai 9 juga kena dampak dari adanay gangguan kesehatan. Untuk mengatasi hal tersebut pasca pandemi Covid 19, pemerintah mulai mengkampanyekan kembali budaya sehat dalam pengelolaan pariwisata. Di lokasi pantai 9 juga dibangun fasilitas kesehatan, penyediaan air bersih, dan papan informasi untuk menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan.

Keterkaitan Hexahelix dalam pengembangan pantai 9 pulau Gili Genting, Sumenep, Madura disajikan pada gambar berikut



Gambar 1. Keterkaitan Hexahelix dalam Pengembangan Pantai 9, pulau Gili Genting, Sumenep, Madura

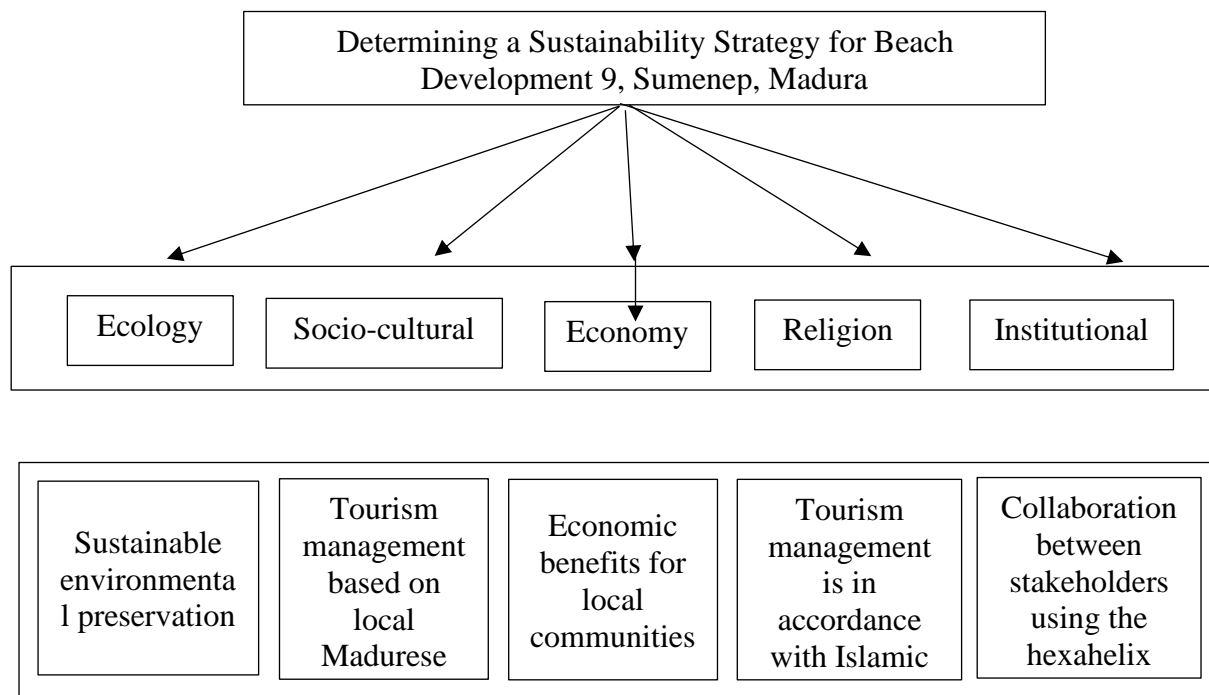
Strategi Keberlanjutan Pengembangan Wiasata Pantai 9 Di Pulau Gili Genting, Kabupaten Sumenep, Madura

Perumusan strategi pengembangan wisata pantai 9 dilakukan melalui wawancara mendalam denagn 3 orang expert terdiri dari ussur pemerintah and akademisi. Tahap awal perumusan strategi didahului denagn penentuan kriteria dan alternatif strategi sebagiamna disajikan pada tabel 2 berikut

Tabel 2. Kriteria dan Alternatif Strategi Pengembangan Wisata Berkelanjutan Pantai 9

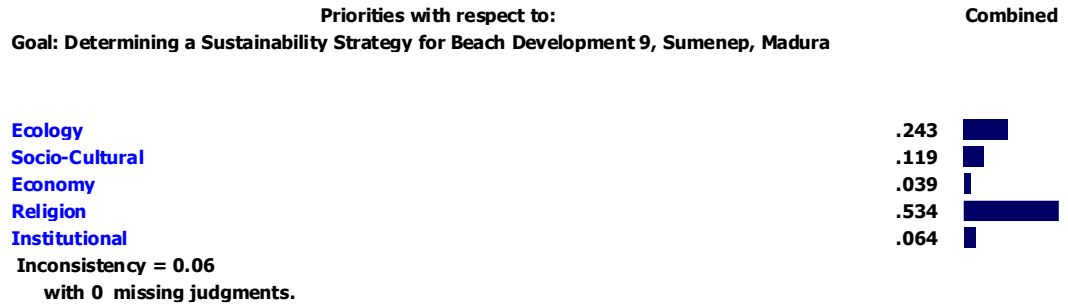
Kriteria	Alternatif Strategi
ekologi, sosial, budaya, ekonomi, agama, dan kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sustainable environmental preservation ▪ Tourism management based on local Madurese ▪ Economic benefits for local communities ▪ Tourism management is in accordance with Islamic religious principles ▪ Collaboration between stakeholders using the hexahelix

Tahap ketiga adalah menyusun hierarki untuk penilaian dan pengambilan keputusan terhadap kriteria dan alternatif strategi yang dipilih oleh expert dari beberapa referensi ilmiah. Kriteria dan alternatif strategi telah divalidasi oleh expert. Hasil penilaian expert terhadap matrik perbandingan berbasangan selanjutnya diolah dengan software expert choice 11.



Gambar 2. Struktur Hierarki Strategi Pengembangan Wisata Berkelanjutan Pantai 9, Pulau Giligenting, Sumenep, Madura

Prioritas kriteria yang dipilih dalam penentuan strategi pengembangan wisata pantai 9 disajikan dalam gambar berikut



Gambar 2. Prioritas Kriteria Penentuan Strategi Pengembangan Wisata Berkelanjutan Pantai 9, Pulau Gili Genting, Sumenep, Madura

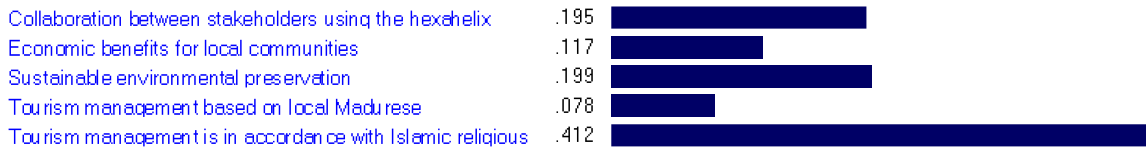
Berdasarkan kriteria secara berurutan yang dipilih oleh expert yaitu dimensi agama, ekologi, sosial budaya, kelembagaan, dan ekonomi. Hal ini yang menjadi kementerian didalam penentuan strategi pengembangan pariwisata di, dimana dimensi agama jarang sekali dijadikan prioritas kriteria dalam pengambilan keputusan. Di pulau Madura sebagian besar penduduk beraga Islam yang kental dengan penerapan nilai-nilai agama Islam baik dalam kehidupan sehari-hari maupun aktivitas ekonomi dan bisnis. Maka sudah sepantasnya dimensi agama menjadi prioritas utama. Penelitian Rabi dan Safrudin (2019) menjadkan kriteria akses, fasilitas, dan daya tarik wisata sebagai kriteria yang paling dominan dalam pengembangan kawasan wisata alam goa di Kabupaten Tapin. Begitu pula penelitian Yustri et al (2019) juga menjadikan daya tarik wisata sebagai prioritas utama dalam penentuan strategi pengembangan wisata di kota Padang. Pengembangan pariwisata di Bandung juga memprioritaskan aspek ekonomi dan sosial sebagai fokus utama pembangunan sektor pariwisata berkelanjutan di Bandung (Bahtiar, 2022). Beberapa peneliti yang lain menjadikan infrastruktur sebagai prioritas utama dalam penentuan strategi pembangunan sektor pariwisata (Fan et al., 2023;; Solangi et al., 2019; Navarro et al., 2020; Swangjang et al., 2021; Shiri, N.; Seymohammadi, S., 2022).

Prioritas strategi keberlanjutan pengembangan wiasata pantai 9 di pulau gili genting, kabupaten sumenep, madura disajikan pada gambar 3 berikut

Synthesis: Summary

Combined instance-- Synthesis with respect to Goal: Determining a Sustainability Strategy for Beach Development 9, Sumenep, Madura

Overall In consistency = .06



Gambar 3. Prioritas Strategi Keberlanjutan Pengembangan Wisata Pantai 9, Pulau Gili Genting, Sumenep, Madura

Berdasarkan gambar 3 prioritas strategi yang dipilih oleh expert adalah pengelolaan pariwisata sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam dengan nilai bobot sebesar 0,412, pelestarian lingkungan yang berkelanjutan dengan nilai bobot sebesar 0,199, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan menggunakan model hexahelix dengan nilai bobot sebesar 0,195. Alternatif strategi lainnya yaitu manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dan pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal Madura.

Pengelolaan pariwisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam melibatkan sejumlah aspek yang mencakup etika, moralitas, dan pedoman berdasarkan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa prinsip yang dapat menjadi dasar bagi pengelolaan pariwisata yang sesuai dengan nilai-nilai Islam antara lain; (1) adanya penyediaan fasilitas beribadah pada lokasi wisata; (2) jaminan keamanan dan keselamatan bagi wisatawan; (3) mengutamakan kesopanan dan etika islami dalam layanan pariwisata sesuai dengan norma-norma agama Islam; (4) memperhatikan pelestarian lingkungan, mendorong partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam industri pariwisata; (5) menjamin keadilan sosial dalam distribusi manfaat ekonomi dari pariwisata; (6) mengamalkan etika bisnis Islam dalam semua aspek pengelolaan pariwisata, termasuk dalam transaksi bisnis, kontrak, dan pemasaran; (7) menyediakan informasi yang akurat dan pendidikan tentang budaya, sejarah, dan nilai-nilai lokal kepada wisatawan untuk memastikan rasa hormat terhadap norma-norma setempat; (8) meningkatkan partisipasi masyarakat setempat dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata dan memperhitungkan aspirasi dan kebutuhan mereka; dan (9) melestarikan dan mempromosikan warisan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini termasuk pelestarian situs bersejarah, dan seni.

Pelestarian lingkungan yang berkelanjutan dalam pengelolaan wisata pantai 9 sangat penting untuk memastikan bahwa keindahan alam dan sumber daya alam di sekitar pantai 9 tetap terjaga untuk generasi mendatang. Berikut beberapa langkah yang dapat diambil dalam pengelolaan wisata pantai 9 yang berkelanjutan: (1). perencanaan terpadu yang mempertimbangkan aspek ekologi, sosial budaya, ekonomi, Agama, dan kelembagaan; (2). sistim pengelolaan sampah yang efisien; (3). edukasi kepada

pengunjung, masyarakat setempat, dan pelaku industri wisata tentang pentingnya pelestarian lingkungan; (4) konservasi satwa dan tumbuhan ; (5) pemanfaatan teknologi pengelolaan air dan energi yang efisien; (6) pengembangan ekowisata yang berfokus pada pelestarian alam dan budaya setempat; (7) pemantauan dan evaluasi terhadap dampak wisata terhadap lingkungan dengan melibatkan pemerintah and perguruan tinggi.

Model hexahelix adalah pendekatan yang melibatkan enam pihak atau pemangku kepentingan yang saling terhubung dalam upaya pengembangan berkelanjutan. Dalam konteks pengembangan wisata berkelanjutan di pantai 9, penerapan model Hexahelix dapat membantu mengoptimalkan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Penting untuk menciptakan mekanisme komunikasi dan kolaborasi yang efektif antar keenam pihak ini. Pertukaran informasi yang terbuka dan keterlibatan aktif dari masing-masing pemangku kepentingan dapat membantu mencapai tujuan pembangunan wisata berkelanjutan di Pantai 9. Model Hexahelix memperkuat ide bahwa kolaborasi lintas sektor adalah kunci untuk menciptakan dampak positif dalam pengembangan wisata yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Widodo (2022) bahwa kunci keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis lingkungan dan kearifan lokal adalah melalui integrasi antar stakeholders.

KESIMPULAN

1. Model keberlanjutan pengembangan wisata Pantai 9 di pulau Gili Genting, Kabupaten Sumenep, Madura berbasis kolaborasi Hexa Helix
2. Prioritas strategi keberlanjutan pengembangan wisata Pantai 9 di pulau Gili Genting, Kabupaten Sumenep, Madura.

PUSTAKA

1. Wicaksono, M.I., Sunarto, dan Handayani, Rahmi I.G.A., 2019. Potensi Pulau Giligenting Sebagai Kawasan Ekowisata Di Sumenep Jawa Timu. *Pariwisata*, 6 (2), 101:107
2. Pemerintah Daerah Sumenep, 2018. Masterplan Smart City Kabupaten Sumenep Tahun 2019-2028
3. Rosyida, U., Hanifah, L., Suaibah, L., 2021. Strategi Pengembangan Pantai Sembilan Pulau Gili Genting Sumenep Sebagai Icon Pariwisata Halal Di Madura. *Hospitality*, 10(2): 155-160
4. Nurhidayati, S.E., dan Rasyid, B., 2019. Shariah Beach An Alternative Attraction for Islamic Tourism in Indonesia. *Turismo: Estudos & Praticas (RTEP/UERN)*, Mossoro/RN. Vol 8.
5. Pratiwi, A.e., 2016. Analisis Pasar Wisata Syariah Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Media Wisata*, 14 (1): 345-364.
6. Anwar, R., 2011. Pengembangan Dan Keberlanjutan Wisata Bahari Di Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Kota Makassar. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

7. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2009. Undang-undang No. 10 tahun 2009 Tentang Pariwisata. http://www.kemenparekraf.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/old_file/4636_1364-UUTentangKepariwisataannet1.pdf.
8. Andronicus, Yulianda, F., Fahrudin, A., 2016. Kajian Keberlanjutan Pengelolaan Ekowisata Berbasis Daerah Perlindungan Laut (Dpl) Di Pesisir Desa Bahoi, Minahasa Utara, Sulawesi Utara. JEMIS 4(1): 1-10.
9. Yulius, Rahmania, R., Utami R. Kadarwati., Ramdhan, R., Khairunnisa, T., Saepuloh, D., Subandriyo, J., dan Tussadiah, A., 2018. Buku Panduan Kriteria Penetapan Zona Ekowisata Bahari. Bogor, IPB. Press.
10. Musaddun, Kurniawati, W., Dewi., S.P., dan Ristianti., N.S., 2023. Bentuk Pengembangan Pariwisata Pesisir Berkelanjutan Di Kabupaten Pekalongan. Ruang, 1 (2): 261-270.
11. Adriman, Purbayanto, A., Budiharso, S., dan Damar., 2012. Analisis Keberlanjutan Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang Di Kawasan Konservasi Laut Daerah Bintan Timur Kepulauan Riau. Jurnal Perikanan dan Kelautan 17(1): 1-15
12. Alvi, N.N., Nurhasanah, I.S., dan Persada, C., 2018. Evaluasi Keberlanjutan Wisata Bahari Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran. Plano Madani, 7(1): 59-68.
13. Siraid, M., 2016. Analisis Kelayakan Dan Keberlanjutan Pengembangan Wisata Cetacean Watching Di Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur . Jurnal Ilmiah Satya Mina Bahari 1 (1): 65-73.
14. Jaelani, Aan. 2017. *Halal tourism industry in Indonesia: Potential and prospects*. Working Paper March 2017, DOI: 10.13140/RG.2.2.29350.52802. Available at MPRA Paper No. 76237. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/76237>.
15. Jafari, J., & Scott, N. 2014. *Muslim world and its tourisms*. Annals of Tourism Research, 44(0), 1–19.
16. Battour, M., & Ismail, M.N., 2015. *Halal tourism: Concepts, practises, challenges and future*, Tourism Management Perspectives (2015), <http://dx.doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>
17. Stephenson, M. L. 2014. *Deciphering 'Islamic hospitality': Developments, challenges and opportunities*. Tourism Management, 40(0), 155–164.
18. Chookaew, S., Chanim, O., Charatarawat J., Sriprasert, P., & Nimpaya. 2015. *Increasing Halal Tourism Potential at Andalan Gulf in Thailand for Muslim Country*. Journal Economic, Bussiness and Management, Vol 3 (7). p. 277-279.
19. Widagdyo Gilang, K. 2017. *Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia*. Journal Of Tauhidinomics Vol. 1 No. 1 (2015): 73-80
20. Shomat, M., Rakhmawati, Supriyanto. Identifikasi Waste pada Produksi Kayu Lapis dengan Pendekatan Lean Manufacturing untuk Meningkatkan Kualitas Proses Produksi (Studi Kasus : PT Sumber Mas Indah Plywood). Agrountek 2009, 4, 1, 49-59

21. Jannah, M., Fakhri, M, Rakhmawati. Pengambilan Keputusan untuk Pemilihan Bahan Baku dengan Pendekatan analytical Hierarchy Process di PR Pahala Sidoarjo. *Agointek* 2011, 5, 2, 88-97
22. Umami, DM., Mu'tamar, MFF., Rakhmawati. Analisis Efisiensi Biaya Persediaan Menggunakan Metode EOQ (Economic Order Quantity) pada PT. XYZ. *Jurnal Agroteknologi* 2018, 12,01, 64-70
23. Rakhmawati, Purnama, PBDC., Mada, YP., Rum, M. Performance And Sustainability Strategy Of Chilli Jamu Supply Chain Management In Sumenep Regency. *IJERT* 2023. 10,1, 113-121
24. Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta Bandung.
25. Alder J, Pritcher TJ, Preikshot D, Kaschner K, Ferriss B. 2001. How Good is Good?: A Rapid Appraisal Technique for Evaluation of the Sustainability Status of Fisheries of the North Atlantic. Fisheries Centre. University of British Columbia. Vancouver, Canada.
26. Ngurah, IDG & dan Utama, MS 2018. Peran Modal Sosial, Potensi Pariwisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Pada Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Strategis Pariwisata Lebih. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7 (6): 1647-1666.
27. Pookaiyaudom, Gulapish, 2013, The Integrated Learning of Community-Based in Thailand. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 106 (2013): 2890-2898
28. Abdullah, T. (2017). Penilaian Wisatawan akan Atribut Pariwisata di Kota Batu. *Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 7(2), 91–96.
29. Alamanda, D. T., Ramdhan, A., & Prasetyo, A. P. (2020). Preferensi Wisatawan Nusantara Terhadap Komponen Wisata Papandayan Menggunakan Analisis Konjoin. *Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik*, 5(1), 27–44.